

ANALISIS USAHATANI CABE MERAH (*Capsicum Annum L*) DI DESA PEREAN TENGAH, KECAMATAN BATURITI, KABUPATEN TABANAN

I DEWA GEDE AGUNG, NI WAYAN PUTU ARTINI DAN NYOMAN RATNA DEWI
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Udayana

ABSTRAK

This research was carried out to study farmer's income and profit gain from farm ordinary chili. The research is conducted at Perean Tengah village, Baturiti district, Tanbanan regency. Thirty farmers who done ordinary chili with monoculture system was taken randomly as samples.

The result of the research show the average large farmbusiness was 0.14 hectar with 1,670 kg products each farm (11,929 kg/hectar). While average revenne was Rp 13,999,610.00 each farm (Rp 99,997,214.00/hectar) with the chili price Rp 8,383.00/kg. Meanwhile farmer expenditure for each farm was Rp 2,296,350.00 (Rp 16,402,500.00/hectar), so farmer's income and net profit were Rp 12,141,229.00 and Rp 11,703,260.00 each farm respectively with Return-Cost-Ratio was 6.10, its mean that the chili farmbusiness give much benefit to the farmers.

Key word : Farmbusiness, Revenne, Profit, Return-Cost-Ratio.

PENDAHULUAN

Hortikultura, utamanya sayuran merupakan komoditi pertanian yang memiliki harga cukup tinggi di pasaran. Salah satu komoditi sayur- yang sangat dibutuhkan oleh hampir semua orang dari berbagai lapisan masyarakat, adalah cabe merah, sehingga tidak mengherankan bila volume peredaran di pasaran dalam skala besar. Produksi cabe merah dalam lima tahun terakhir (1989-1993) menunjukkan peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 13,83 % (Santika Adhi, 1995).

Peningkatan produksi pertanian akan berpengaruh pada petani. Dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, sering diharapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang masih relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya ketrampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani (Antara dkk, 1994).

Di Indonesia cabe merah merupakan bahan sebuah masakan sehingga cabe merah sangat diperlukan oleh sebagian besar ibu rumah tangga sebagai pelengkap bumbu dapur. Pasar-pasar tradisional di Jakarta membutuhkan cabe merah setiap harinya sebanyak 75 ton, dan di pasar tradisional Bandung membutuhkan 32 ton per hari, yang semuanya berasal dari Brebes. Volume cabe merah yang keluar dari satu sentra per hari cukup besar, belum ditambah dari sentra-sentra lainnya seperti

Malang, Bali, Ujung Pandang, Medan dan lain-lain. Umumnya cabe merah dikumpulkan oleh para pedagang pengumpul dari petani di sekitar daerah sentra. Di samping untuk memenuhi keperluan konsumsi di dalam negeri, cabe merah juga diekspor meskipun jumlahnya masih relatif kecil. Untuk itulah diperlukan adanya penerapan tehnik budidaya yang tepat sehingga produksi yang dihasilkan tinggi dan berkualitas (Trubus, 1992).

Daerah Bali memiliki kondisi tanah yang sangat potensial untuk penanaman sayur-sayuran. Produksi sayur-sayuran di Bali dari tahun 1991-1995 sangat baik, dimana produksi sayur tahun 1995 sebesar 258.712 ton. Sayuran yang paling banyak di produksi adalah jenis kubis sebesar 74.174 ton (28,67 %) dan cabe merah sebesar 35.506 ton (17,53 %). Produksi cabe merah di Propensi Bali tahun 1994 sampai dengan 1997 menunjukkan hasil yang bervariasi. Dimana pada tahun 1994 produksi cabe merah sebesar 31.565 ton, tahun 1995 sebesar 26.862 ton, tahun 1996 sebesar 29.081 ton, sedangkan tahun 1997 sebesar 35.509 ton (BPS, 1997).

Kabupaten Tabanan adalah salah satu daerah yang potensial untuk pengembangan tanaman cabe merah. Pada Tabel 1 terlihat bahwa produksi cabe merah di Kabupaten Tabanan lebih tinggi dibandingkan kabupaten lain yang ada di Bali. Pada tahun 1997 Kabupaten Tabanan produksinya cukup tinggi yakni sebesar 10.237 ton, dengan luas areal panen mencapai 4.358 ha.

Pada Tabel 2 terlihat salah satu kecamatan di kabupaten Tabanan yang merupakan penghasil cabe merah terbesar adalah Kecamatan Baturiti, di mana produksi cabe merah tahun 1996 sebesar 897 ton dengan luas lahan panen 358 ha. Di samping produksi yang tinggi, jika dilihat dari ketinggian tempat dan iklim Kecamatan Baturiti mempunyai potensi untuk pengembangan tanaman cabe merah .

Harga eceran cabe merah di Kabupaten Tabanan tahun 1997, tertinggi pada bulan Maret Rp 5.000,00 per kg dan terendah pada bulan Januari sebesar Rp 1.500,00 per kg (Tabel 3).

Dalam melakukan usahatani cabe merah analisis biaya dan pendapatan merupakan awal dalam menentukan sikap untuk melakukan budidaya cabe merah. Analisis perhitungan dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai produksi dan harga jual yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam berusahatani cabe merah. Usahatani cabe merah skalanya relatif kecil dan adanya ketergantungan terhadap harga jual yang selalu berfluktuasi setiap waktu akan mempengaruhi hasil usahatani serta pendapatan petani.

Melihat fenomena di atas mendorong dilaksanakan penelitian mengenai analisis usahatani cabe merah di desa Perean Tengah, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di desa Perean Tengah, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposiv sampling*) dengan pertimbangan :

1. Kecamatan Baturiti merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan cabe merah di Kabupaten Tabanan, terlihat dari hasil produksi cabe merahnya, terbanyak diantara kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Tabanan.
2. Di desa Perean Tengah belum pernah dilakukan penelitian ini dan salah satu desa di Kecamatan Baturiti yang mengusahakan penanaman cabe merah.

Sampel diambil dari kepala rumah tangga petani yang mengusahakan cabe merah pada lahan pertanian yang dikuasai secara monokulture. Jumlah sampel yang diambil 30 % dari populasi yang ada (101 orang kepala rumah tangga petani) secara acak sederhana, sehingga banyaknya 30 orang petani (Singarimbun,1989).

Data yang dikumpulkan mencakup data kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan metode survai yakni dengan mewawancarai responden secara langsung dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah disiapkan (Singarimbun dan Effendi, 1989) dan dilaksanakan pada bulan Nopember sampai dengan bulan Desember 1999. Data primer meliputi :

1. Identitas umum petani sampel : nama, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas pemilikan dan luas garapan.
2. Aspek produksi dan biaya produksi : luas tanam, luas panen, besarnya produksi, penggunaan sarana produksi (bibit, pupuk, obat-obatan, mulsa, plastik dan ajir), penggunaan tenaga kerja (luar dan dalam keluarga), upah biaya untuk irigasi, pajaktanah dan penyusutan alat-alat pertanian.

Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian meliputi : data yang diperoleh dari kantor kepala desa Perean Tengah, Kantor Statistik Propensi Bali, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propensi Bali, serta pustaka-pustaka ilmiah.

Analisis yang digunakan adalah analisis usahatani. Data kuantitatifnya ditabulasi dan dikonfersi dalam satuan yang sama.

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani cabe merah diperoleh dari perhitungan sebagai berikut :

$$TL = Y.P_y - \sum X_i . P_i$$

Keterangan :

TL = Pendapatan usahatani cabe merah.

Y = Produksi cabe

P_y = Harga cabe per unit

X_i = Penggunaan faktor ke-i

P_i = Harga faktor ke-i per unit

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani cabe merah dipergunakan analisis R/C ratio. Makin besar nilai R/C ratio usahatani itu makin layak diusahakan (Soekartawi, 1995).

Dalam penelitian ini dipergunakan batasan operasional berikut :

1. Usahatani adalah suatu jenis kegiatan pertanian rakyat yang diusahakan oleh petani dengan mengkombinasikan faktor alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang ditujukan pada peningkatan produksi.
2. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan yang diterima pada akhir produksi dengan biaya riil (tunai) yang dikeluarkan selama proses produksi.
3. Penerimaan usahatani adalah jumlah yang diterima petani dari suatu proses produksi, dimana penerimaan tersebut didapatkan dengan mengalikan produksi dengan harga yang berlaku saat itu.
4. Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi. Dalam hal ini biaya diklasifikasikan ke dalam biaya tunai (biaya riil yang dikeluarkan) dan biaya tidak tunai (diperhitungkan).
5. Keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total (biaya tunai dan tidak tunai).
6. Kepala rumah tangga adalah seorang pria atau wanita yang dianggap bertanggung jawab dalam rumah tangga itu oleh anggota rumah tangga.
7. Satu musim adalah 4,5 bulan, terhitung dari saat awal pengolahan tanah sampai dengan panen terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas Tanam

Tanah merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting. Dengan adanya tanah para petani dapat mengusahakan berbagai komoditi pertanian yang sesuai dengan jenis tanah yang akan ditanami.

Rata-rata luas tanam cabe merah petani adalah 0,14 ha, dengan kisaran 0,08 ha sampai dengan 0,20 ha. Luas tanam cabe merah kurang dari 0,12 ha sebanyak 12 orang (40 %), 0,12 ha sampai 0.16 ha sebanyak 9 orang (30 %) dan lebih dari 0,16 ha sebanyak 9 orang (30 %) (Tabel 4).

Penggunaan Tenaga Kerja

Rata-rata luas sawah yang dimiliki petani 0,60 ha dengan rata-rata luas tanam cabe merah 0,14 ha sehingga hanya 23 % dari luas lahan sawah yang dimiliki ditanami padi, kacang panjang dan tomat.

Satuan ukuran yang dipergunakan untuk menghitung besarnya tenaga kerja adalah hari kerja pria (HKP) yakni jumlah kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi yang diukur dengan ukuran kerja pria. Untuk menyetarakan dilakukan konversi berdasarkan upah di daerah penelitian. Upah untuk pria Rp 15.000,00 per hari (8 jam) dan untuk wanita Rp 10.000,00 per hari (8 jam). Hasil konversinya adalah satu hari pria dinilai sebagai satu hari kerja pria (HKP). Satu hari kerja wanita setara dengan 0,67 HKP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengusahakan cabe merah diperlukan 49 HKP, yang terdiri atas 26,5 HKP dari tenaga kerja dalam keluarga, dan 22,5 HKP dari tenaga kerja luar keluarga. Dari total tenaga kerja dalam keluarga yang dicurahkan 19,1 HKP berasal dari tenaga kerja laki-laki, dan 7,4 HKP dari tenaga kerja wanita, sedangkan tenaga kerja di luar keluarga terdiri atas 17,2 HKP dari tenaga kerja laki-laki dan 5,3 HKP bersumber dari tenaga kerja wanita (Tabel 5).

Kebutuhan kerja setia cabang usaha akan berbeda tergantung dari jenis kegiatan, jenis komoditi yang diusahakan, tingkat teknologi, intensitas kombinasi dari faktor produksi, skala usahanya serta waktu (Hermanto, 1989).

Besarnya curahan tenaga kerja tersebut digunakan untuk kegiatan pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan (menyiangi, pemupukan dan penyemprotan), panen dan pengangkutan.

Bila dilihat dari jumlah hari kerja, maka pekerjaan petani dalam usahatani cabe merah lebih banyak menggunakan pekerja dalam rumah tangga. Kegiatan yang banyak memerlukan curahan kerja adalah kegiatan pemeliharaan mencakup kegiatan penyiangan, pemepukan, penyemprotan dan pengairan (Tabel 5).

Biaya Produksi

Pengeluaran (biaya) dalam usahatani cabe merah meliputi pengeluaran untuk membeli sarana produksi, upah tenaga kerja di luar keluarga, biaya untuk pembayaran pajak dan iuran subak serta pengeluaran tidak tunai (diperhitungkan) yakni biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya penyusutan alat-alat pertanian, dan bunga.

Untuk biaya tenaga kerja diperoleh dengan mengalikan curahan kerja dengan upah yang berlaku saat itu. Upah untuk tenaga kerja laki-laki sebesar Rp 15.000,00 per hari dan upah tenaga kerja wanita sebesar Rp 10.000,00 per hari. Biaya total yang dikeluarkan untuk curahan kerja usahatani/musim pada usahatani cabe merah rata-rata sebesar Rp 671.500,00 yang terdiri dari Rp 360.500,00 untuk tenaga kerja dalam rumah tangga (biaya tidak tunai) dan Rp 311.000,00 untuk tenaga kerja diluar rumah tangga (biaya tunai).

Sedangkan biaya penyusutan alat-alat pertanian yang digunakan untuk usahatani cabe merah dihitung dg metode Garis Lurus (Hernanto, 1989) dengan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{Nb - Ns}{n}$$

Keterangan :

X = besarnya penyusutan (Rp/th).

Ns = nilai sisa = 0 (Rp)

Nb = nilai pembelian.

N = jangka waktu nilai ekonomis (th).

Rumus di atas menggunakan asumsi bahwa alat-alat pertanian yang dipergunakan dalam usahatani menyusut dalam besaran yang sama dalam setiap tahunnya. Dalam satu tahun tanam terdiri dari tiga musim tanam, sehingga nilai penyusutan per musim tanam diperoleh dari penyusutan per tahun dibagi tiga. Nilai penyusutan alat-alat pertanian dapat dilihat pada Tabel 6.

Rata-rata biaya/usahatani/musim pada usahatani cabe merah di Desa Perean Tengah sebesar Rp 2.296.350,00/usahatani/musim atau Rp 16.402.500,00/ha/musim, yang terdiri dari biaya tunai sebesar Rp 1.858.381,00/usahatani/musim atau Rp 13.274.150,00/ha/musim, dari biaya tunai biaya untuk pembelian pupuk yang paling banyak dikeluarkan yakni sebesar Rp 613.927,00/usahatani/musim atau Rp 4.385.193,00/ha/musim. Sedangkan biaya tidak tunai sebesar Rp 437.969,00/usahatani/musim atau Rp 3.128.350,00/ha/musim. Sedangkan biaya yang paling banyak dikeluarkan pada biaya tidak tunai adalah penggunaan tenaga kerja dalam rumah tangga sebanyak Rp 360.500,00/usahatani/musim atau Rp 2.575.000,00/ha/musim.

Tenaga kerja dalam rumah tangga sangat membantu dalam pengelolaan tanaman cabe merah sehingga tenaga kerjanya sangat berperan dalam dalam proses produksi bahkan lebih banyak dari tenaga kerja luar rumah tangga. Jika dibandingkan penggunaan biaya pada usahatani cabe merah maka terlihat penggunaan biaya tunai lebih besar daripada biaya tidak tunai sehingga sangat berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan yang diperoleh petani. Data mengenai rata-rata biaya/usahatani/musim pada usahatani cabe merah dapat dilihat pada Tabel 7.

Disamping pemberian pupuk, penggunaan mulsa juga sangat penting untuk menekan pertumbuhan gulma dan menjaga kelembaban tanah. Sedangkan untuk pengendalian hama dan penyakit petani menggunakan berbagai jenis obat-obatan yakni insektisida, dan fungisida.

Produksi dan Pendapatan

Panen merupakan saat yang dinantikan petani sebagai perwujudan keberhasilan dalam melakukan budidaya cabe merah. Pada tanaman cabe merah yang sehat dan tumbuh subur, produksi cabe merah berkisar antara 10.000 sampai 15.000 kg/ha (Semadi,1997).

Dari hasil penelitian didapatkan rata-rata produksi cabe merah yang dihasilkan petani selama 4,5 bulan di Desa Perean Tengah mencapai 1.670 kg/usahatani/musim atau 11.929 kg/ha/musim. Di mana rata-rata panen selama satu musim sebanyak sembilan kali, sedangkan rata-rata produksi cabe merah setiap kali panen 185,60 kg. Sementara harga cabe merah pada saat penelitian rata-rata Rp 8.383,00/ka dengan kesaran harga Rp 5.000,00 sampai Rp 11.000,00/kg. Dengan

demikian besarnya penerimaan petani dari usahatani cabe merah sebesar Rp 13.999.610,00/usahatani/musim atau Rp 99.997.214,00/ha/musim.

Secara umum tujuan usahatani cabe merah pada akhirnya untuk memperoleh pendapatan dan tingkat keuntungan yang layak dari usahatani. Kegairahan petani untuk meningkatkan kualitas produksinya akan terjadi selama harga produk berada di atas biaya produksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan total usahatani cabe merah sebesar Rp 12.141.229,00/usahatani/musim atau Rp 86.723.064,00/ha/musim sedangkan keuntungan petani dalam berusahatani cabe merah sebesar Rp 11.703.260,00/usahatani/musim atau Rp 83.594.714,00/ha/musim. Secara rinci mengenai penerimaan, biaya, pendapatan dan keuntungan dari usahatani cabe merah dapat dilihat pada Tabel 8.

Dari Tabel 8 terlihat nilai R/C ratio usahatani cabe merah/usahatani/musim sebesar 6,10. Ini berarti setiap Rp 1,00 modal yang diinvestasikan untuk usahatani cabe merah akan memberikan penerimaan sebesar Rp 6,10 sehingga dapat dijelaskan bahwa usahatani cabe merah layak diusahakan. Menurut Soekartawi (1995) apabila nilai R/C ratio > 1 maka usahatani tersebut layak diusahakan. Oleh karena itu keputusan yang diambil oleh petani tepat dan usahatani cabe merah tetap diusahakan.

Jenis tanaman yang diusahakan oleh petani di sawah meliputi tanaman padi, cabe merah, tomat dan kacang-kacangan. Rata-rata mengenai pendapatan petani per tahun dari usahatani semuanya sebesar Rp 15.081.349,00 (Tabel 9).

Dilihat dari pendapatan yang diterima petani dari usahatani sawah setahun (Tabel 9), usahatani cabe merah memberikan pendapatan yang cukup besar. Tingginya pendapatan petani di desa Perean Tengah disebabkan pada saat penelitian dilakukan produksinya cukup baik, serta didukung oleh harga cabe merah yang tinggi.

Rata-rata pendapatan total petani dalam setahun sebesar Rp 21.530.915,00 yang bersumber dari pendapatan dalam usahatani sebesar Rp 15.081.349,00 dan pendapatan dari luar usahatani sebesar Rp 6.449.566,00. Dari pendapatan petani dalam setahun diperoleh rata-rata pendapatan per kapita per tahun sebesar Rp 4.046.057,60.

Patokan garis kemiskinan yang sering dipakai di Indonesia adalah garis kemiskinan yang ditemukan oleh Sayogyo yaitu dengan menggunakan tingkat pendapatan per kapita per tahun yang disetarakan de dalam kilogram beras.

Harga beras yang berlaku di Desa Peraan Tengah pada saat penelitian sebesar Rp 2.200,00 per kg. Tingkat pendapatan per kapita per tahun apabila disetarakan ke dalam kilogram beras didapatkan 1.839,12 kg beras.

Berdasarkan kriteria Sayogyo maka petani di Desa Peraan Tengah mempunyai tingkat kesejahteraan yang termasuk katagori tidak miskin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari luas pemilikan sawah 0,60 ha dan luas garapan 0,49 ha, luas tanaman cabe merah di Desa Peraan Tengah 0,14 ha atau 23 % dari lahan sawah yang dimiliki ditanami cabe merah. Rata-rata besarnya pendapatan yang diterima petani dalam berusahatani cabe merah adalah sebesar Rp 12.141.229,00/usahatani/musim atau Rp 86.723.064,00/ha/musim dengan keuntungan Rp 11.703.260,00/usahatani/musim atau Rp 83.594.714,00/ha/musim.
2. Usahatani cabe merah sangat layak diusahakan ditunjukkan oleh R/C ratio yang lebih besar dari satu (6,10).
3. Cabe merah memberikan sumbangan pendapatan sebesar 80,51 % dari total pendapatan usahatani sawah kepada petani sehingga cabe merah merupakan sumber pendapatan utama bagi petani di Desa Peraan Tengah.

Saran

Berdasarkan hasil dan simpulan dapat disarankan kepada petani jika tidak ada faktor pembatas agar tetap mempertahankan usahatani cabe merah dan jika memungkinkan memperluas areal cabe merah, karena usahatani cabe merah memberikan keuntungan yang relatif tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, Made dan Raka Wija, 1994. Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Optimasi Aktivitas Produksi Usahatani. Studi kasus di Desa Candikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Majalah Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Udayana No 23 XIV. Februari. Denpasar.
- BPS, 1997. Bali Dalam Angka. Kantor Statistik Propensi Bali.
- Hermanto, Fadhoi. 1989. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya Jakarta.
- Semadi, Budi. 1997. Budidaya Cabai Merah Secara Komersial. Yayasan Pustaka Nusantara. Yogyakarta.
- Soekartawi, A. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta
- Santika, Adhi. 1995. Agribisnis Cabe, Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Singarimbun, Masri, 1989. " Metode dan Proses Penelitian ". Dalam Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Ed). Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.